

Karakteristik dan Pendidikan Anak Berbakat

Dra. Astati, M.Pd.



PENDAHULUAN

Perhatian terhadap pendidikan anak berbakat sebenarnya sudah dikenal sejak 2000 tahun yang lalu. Misalnya, Plato pernah menyerukan agar anak-anak berbakat dikumpulkan dan dididik secara khusus karena mereka ini diharapkan bakal menjadi pemimpin negara dalam segala bidang pemerintahan. Oleh karena itu, mereka dibekali ilmu pengetahuan yang dapat menunjang tugas mereka (Rohman Natawijaya, 1979).

Demikian pula di Indonesia, kehadiran mereka sudah dikenal sejak dulu. Banyak sekolah yang menerapkan sistem loncat kelas atau dapat naik ke kelas berikutnya lebih cepat meskipun waktu kenaikan kelas belum saatnya. Perhatian yang lebih serius dan formal tersurat dalam UUSPN No. 2 Tahun 1989 bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa berhak memperoleh pendidikan khusus untuk mengembangkan potensi anak-anak tersebut secara optimal.

Anak yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa (berbakat) berbeda dengan kelompok anak luar biasa yang akan dibahas pada modul-modul selanjutnya. Perbedaannya adalah anak berbakat tidak mengalami kecacatan, seperti anak tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita. Walaupun di antara anak berbakat ada yang menyandang kelainan, tetapi kelainan itu bukan pada terhambatnya kecerdasan.

Agar anak berbakat yang mempunyai potensi unggul tersebut dapat mengembangkan potensinya dibutuhkan program dan layanan pendidikan secara khusus. Mereka lahir dengan membawa potensi luar biasa yang berarti telah membawa kebermaknaan hidup. Oleh karena itu, tugas pendidikan adalah mengembangkan kebermaknaan tersebut secara optimal sehingga mereka dapat berkiprah dalam memajukan bangsa dan negara.

Dalam modul ini, Anda akan mengkaji tentang karakteristik dan pendidikan anak berbakat. Materi modul ini secara terperinci mencakup definisi, karakteristik, kebutuhan pendidikan, dan jenis layanan bagi anak berbakat.

Penguasaan Anda terhadap materi modul ini diharapkan akan melancarkan tugas Anda sebab tidak mustahil anak-anak berbakat ini hadir di kelas Anda dan belajar bersama-sama dengan anak biasa (normal). Oleh sebab itu, setelah menyelesaikan modul ini Anda diharapkan dapat menjelaskan:

1. definisi berbakat;
2. karakteristik anak berbakat;
3. kebutuhan pendidikan anak berbakat;
4. jenis layanan bagi anak berbakat.

Berdasarkan tujuan tersebut maka isi modul ini dibagi menjadi 2 kegiatan belajar sebagai berikut.

Kegiatan Belajar 1: Definisi, dan karakteristik anak berbakat.

Kegiatan Belajar 2: Kebutuhan pendidikan dan jenis layanan bagi anak berbakat.

Agar berhasil mencapai tujuan yang telah dikemukakan, kerjakanlah setiap latihan yang diberikan secara tertib.

Selamat Belajar Semoga Berhasil!

Kegiatan Belajar 1

Definisi dan Karakteristik Anak Berbakat

Pemahaman yang memadai mengenai anak berbakat akan mendukung keberhasilan layanan pendidikan bagi anak-anak tersebut. Pengertian anak berbakat dalam perkembangannya telah mengalami perubahan dari pengertian yang berdasarkan pada pendekatan faktor tunggal (berdasarkan IQ) ke pendekatan yang bersifat multi dimensional (faktor jamak). Faktor tunggal menggunakan kriteria keberbakatan berdasarkan inteligensia yang tinggi; sedangkan faktor jamak menggunakan kriteria keberbakatan tidak semata-mata ditentukan oleh faktor inteligensia, tetapi juga hasil perpaduan atau hasil interaksi dengan lingkungan.

Demikian pula dalam memandang tentang karakteristik anak berbakat yang tidak hanya ditinjau dari keberbakatan akademik, tetapi ditinjau pula dalam keberbakatan sosial, emosional, penampilan dan pemeliharaan kesehatan. Dalam kegiatan belajar ini kita akan mengkaji definisi dan karakteristik anak berbakat secara luas. Fokuskan perhatian Anda pada uraian dan latihan sehingga Anda dapat menguasai kemampuan yang diharapkan.

A. DEFINISI

Pengertian dan definisi mengenai anak berbakat sangat beragam. Keragaman itu sangat tergantung dari perkembangan pandangan masyarakat terhadap keberbakatan. Beberapa definisi keberbakatan dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Definisi versi Amerika

Pengertian berbakat di Amerika Serikat pada dasarnya dikaitkan dengan skor tes inteligensia Stanford Binet yang dikembangkan oleh Terman setelah Perang Dunia I. Dalam hasil tesnya itu, anak-anak yang memiliki skor IQ 130 atau 140 dinyatakan sebagai anak berbakat (Kirk & Gallagher, 1979:6). Sekitar tahun 1950 pengertian tersebut mulai berkembang ketika para pendidik di Amerika Serikat berusaha memberikan pengertian yang lebih luas tentang anak berbakat.

Pada waktu itu yang dimaksud dengan anak berbakat (*gifted dan talented*) ialah mereka yang menunjukkan secara konsisten penampilan luar biasa hebat dalam suatu bidang yang berfaedah (Henry, seperti dikutip oleh Kirk dan Gallagher, 1979:61).

Adapun definisi yang digunakan dalam *Public Law 97-135* yang disahkan oleh Kongres Amerika Serikat pada tahun 1981, yang dimaksud dengan anak berbakat (*gifted and talented*) ialah berikut ini.

Anak yang menunjukkan kemampuan/penampilan yang tinggi dalam bidang-bidang, seperti intelektual, kreatif, seni, kapasitas kepemimpinan atau bidang-bidang, akademik khusus, dan yang memerlukan pelayanan-pelayanan atau aktivitas-aktivitas yang tidak biasa disediakan oleh sekolah agar tiap kemampuan berkembang secara penuh (Clark, 1983:5).

Bertolak dari hasil penelitian tentang proses belajar maka Clark (1983:6) mengemukakan definisi keberbakatan sebagai berikut.

Keberbakatan adalah suatu konsep yang berakar biologis, suatu nama dari inteligensia taraf tinggi sebagai hasil dari integrasi yang maju cepat dari fungsi-fungsi dalam otak meliputi penginderaan (physical sensing), emosi, kognisi, dan intuisi. Fungsi yang maju dan cepat tersebut mungkin diekspresikan dalam bentuk kemampuan-kemampuan yang melibatkan kognisi, kreativitas, kecakapan akademik, kepemimpinan atau seni rupa dan seni pertunjukan. Oleh karena itu, dengan inteligensia ini individu berbakat menampilkan atau menjanjikan harapan untuk menampilkan inteligensia pada taraf tinggi. Oleh karena kemajuan dan percepatan perkembangan tersebut, individu memerlukan pelayanan dan aktivitas khusus yang disediakan oleh sekolah agar kemampuan mereka berkembang secara optimal.

Definisi formal yang dikemukakan oleh Francoya Gagne adalah sebagai berikut: *Giftedness* berhubungan dengan kecakapan yang secara jelas berada di atas rata-rata dalam satu atau lebih rendah (*domains*) bakat manusia. *Talented* berhubungan dengan penampilan (*performance*) yang secara jelas berbeda di atas rata-rata dalam satu atau lebih bidang aktivitas manusia” (Gagne dalam Calongelo dan Davis, 1991:65).

2. Definisi versi Indonesia

Adapun definisi berbakat versi Indonesia, seperti dirumuskan dalam seminar/lokakarya *Program alternatives for the gifted and talented* yang

diselenggarakan di Jakarta (1982) bahwa yang disebut anak berbakat adalah mereka yang didefinisikan oleh orang-orang profesional mampu mencapai prestasi yang tinggi karena memiliki kemampuan-kemampuan luar biasa. Mereka menonjol secara konsisten dalam salah satu atau beberapa bidang, meliputi bidang intelektual umum, bidang kreativitas, bidang seni/kinetik, dan bidang psikososial/ kepemimpinan. Mereka memerlukan program pendidikan yang berdiferensiasi dan/atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah biasa, agar dapat merealisasikan urunan mereka terhadap masyarakat maupun terhadap diri sendiri.

(Utami Munandar, 1995:41).

Rumusan di atas mengandung implikasi bahwa (a) bakat merupakan potensi yang memungkinkan seorang berpartisipasi tinggi, (b) terdapat perbedaan antara bakat sebagai potensi yang belum terwujud dengan bakat yang sudah terwujud dan nyata dalam prestasi yang unggul, ini berarti anak berbakat yang *underachiever* juga diidentifikasi sebagai anak berbakat, (c) terdapat keragaman dalam bakat, (d) ada kecenderungan bahwa bakat hanya akan muncul dalam salah satu bidang kemampuan, dan (e) perlunya layanan pendidikan khusus di luar jangkauan pendidikan biasa.

Dalam UUSPN No. 2 Tahun 1989, yang disebut anak berbakat adalah: “warga negara yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa”. Kecerdasan berhubungan dengan perkembangan kemampuan intelektual, sedangkan kemampuan luar biasa tidak hanya terbatas pada kemampuan intelektual. Jenis-jenis kemampuan dan kecerdasan luar biasa yang dimaksud dalam batasan ini meliputi (a) kemampuan intelektual umum dan akademik khusus, (b) berpikir kreatif-produktif, (c) psikososial/ kepemimpinan, (d) seni/kinestetik, dan (e) psikomotor.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa anak berbakat adalah anak yang mempunyai kemampuan yang unggul dari anak rata-rata/normal baik dalam kemampuan intelektual maupun nonintelektual sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan secara khusus. Moh. Amin (1996) menyimpulkan bahwa keberbakatan merupakan istilah yang berdimensi banyak. Keberbakatan bukan semata-mata karena seseorang memiliki inteligensia tinggi melainkan ditentukan oleh banyak faktor.

B. KARAKTERISTIK ANAK BERBAKAT

Karakteristik anak berbakat ditinjau dari segi akademik, sosial/emosi, dan fisik/kesehatan.

1. Karakteristik akademik

Roe, seperti dikutip oleh Zaenal Alimin (1996) mengidentifikasi karakteristik keberbakatan akademik adalah (a) memiliki ketekunan dan rasa ingin tahu yang benar, (b) keranjingan membaca, (c) menikmati sekolah dan belajar. Sedangkan Kitano dan Kirby (1986) yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman (1994) mengemukakan karakteristik keberbakatan bidang akademik adalah (a) memiliki perhatian yang lama terhadap suatu bidang akademik khusus, (b) memiliki pemahaman yang sangat maju tentang konsep, metode, dan terminologi dari bidang akademik khusus, (c) mampu mengaplikasikan berbagai konsep dari bidang akademik khusus yang dipelajari pada aktivitas-aktivitas bidang lain, (d) kesediaan mencurahkan sejumlah besar perhatian dan usaha untuk mencapai standar yang lebih tinggi dalam suatu bidang akademik, (e) memiliki sifat kompetitif yang tinggi dalam suatu bidang akademik dan motivasi yang tinggi untuk berbuat yang terbaik, dan (f) belajar dengan cepat dalam suatu bidang akademik khusus.

Salah satu contoh yang digambarkan oleh Kirk (1986) bahwa Seorang anak berbakat berusia 10 tahun, ia memiliki kemampuan akademik dalam hal membaca sama dengan anak normal usia 14 tahun, dan berhitung sama dengan usia 11 tahun. Anak ini memiliki keberbakatan dalam *membaca*.

2. Karakteristik sosial/emosi

Ada beberapa ciri individu yang memiliki keberbakatan sosial, yaitu (a) diterima oleh mayoritas dari teman-teman sebaya dan orang dewasa, (b) keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan sosial, mereka memberikan sumbangan positif dan konstruktif, (c) kecenderungan dipandang sebagai juru pemisah dalam pertengkaran dan pengambil kebijakan oleh teman sebayanya, (d) memiliki kepercayaan tentang kesamaan derajat semua orang dan jujur, (e) perilakunya tidak defensif dan memiliki tenggang rasa, (f) bebas dari tekanan emosi dan mampu mengontrol ekspresi emosional sehingga relevan dengan situasi, (g) mampu mempertahankan hubungan abadi dengan teman sebaya dan orang dewasa, (h) mampu merangsang perilaku produktif bagi orang lain, dan (i) memiliki kapasitas yang luar biasa untuk menanggulangi situasi sosial dengan cerdas, dan humor.

Dicontohkan pula oleh Kirk bahwa anak yang berbakat dalam hal sosial dan emosi, bahwa seorang anak berusia 10 tahun memperlihatkan

kemampuan penyesuaian sosial dan emosi (sikap periang, bersemangat, kooperatif, bertanggung jawab, mengerjakan tugasnya dengan baik, membantu temannya yang kurang mampu, dan akrab dalam bermain). Sikap-sikap yang diperlihatkannya itu sama dengan sikap anak normal usia 16 tahun.

3. Karakteristik fisik/kesehatan

Dalam segi fisik, anak berbakat memperlihatkan (a) memiliki penampilan yang menarik dan rapi, (b) kesehatannya berada lebih baik atau di atas rata-rata, (*studi longitudinal* Terman dalam Samuel A. Kirk, 1986).

Dicontohkan pula oleh Kirk bahwa Seorang anak berbakat usia 10 tahun memiliki tinggi dan berat badan sama dengan usianya. Yang menunjukkan perbedaan adalah koordinasi geraknya sama dengan anak normal usia 12 tahun. Mereka juga memperlihatkan sifat rapi.

Karakteristik anak berbakat secara umum, seperti yang dikemukakan oleh Renzulli, 1981 (*dalam* Sisk, 1987) menyatakan bahwa keberbakatan (*giftedness*) menunjukkan keterkaitan antara 3 kelompok ciri-ciri, yaitu (a) kemampuan kecerdasan jauh di atas rata-rata, (b) kreativitas tinggi dan (c) tanggung jawab atau pengikatan diri terhadap tugas (*task commitment*). Masing-masing ciri mempunyai peran yang menentukan.

Seseorang dikatakan berbakat intelektual jika mempunyai inteligensia tinggi. Sedangkan kreativitas adalah sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, memberikan gagasan baru, kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan yang baru antara unsur-unsur yang sudah ada. Demikian pula berlaku bagi pengikatan diri terhadap tugas. Hal inilah yang mendorong seseorang untuk tekun dan ulet meskipun mengalami berbagai rintangan dan hambatan karena ia telah mengikatkan diri pada tugas atas kehendaknya sendiri.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan definisi anak berbakat menurut versi Amerika!
- 2) Jelaskan definisi anak berbakat menurut versi Indonesia!
- 3) Jelaskan karakteristik akademik anak berbakat!

- 4) Jelaskan karakteristik sosial/emosional anak berbakat!
- 5) Jelaskan karakteristik fisik/kesehatan anak berbakat!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Anda dapat saja mengemukakan salah satu definisi anak berbakat versi Amerika. Kemudian, Anda diminta untuk memberi kesimpulan dari definisi yang Anda pilih.
- 2) Anda dapat saja mengemukakan salah satu definisi anak berbakat versi Indonesia. Kemudian, Anda diminta untuk memberi kesimpulan dari definisi yang Anda pilih.
- 3) Bacalah karakteristik akademik anak berbakat dan cobalah Anda gunakan beberapa ciri tersebut dalam mengobservasi anak yang ada di sekitar Anda.
- 4) Bacalah karakteristik sosial/emosional anak berbakat dan ciri-ciri tersebut dapat Anda gunakan untuk mengobservasi anak yang ada di sekitar Anda.
- 5) Bacalah karakteristik fisik/kesehatan anak berbakat dan ciri-ciri tersebut dapat Anda simpulkan untuk mendeteksi anak di sekitar Anda.



RANGKUMAN

Dari pembahasan mengenai definisi dan karakteristik anak berbakat dapat dikemukakan pokok-pokok materi sebagai berikut.

1. Salah satu definisi anak berbakat yang lazim digunakan di Amerika Serikat (PL. 97-135) tahun 1981 bahwa anak berbakat ialah anak yang menunjukkan fakta adanya kemampuan penampilan yang tinggi dalam bidang-bidang, seperti intelektual, kreatif, seni, kapasitas kepemimpinan atau bidang-bidang akademik khusus, dan yang memerlukan pelayanan-pelayanan atau aktivitas yang tidak biasa disediakan oleh sekolah biasa agar tiap kemampuan berkembang secara penuh (Clark, 1983: 5).
2. Definisi anak berbakat versi Indonesia berdasarkan rumusan hasil Seminar dan Lokakarya "Alternatif Program Pendidikan Anak Berbakat" (Jakarta, 1982) ditegaskan bahwa anak berbakat ialah mereka yang oleh orang-orang profesional telah diidentifikasi sebagai anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang unggul. Anak-anak tersebut memerlukan program pendidikan yang berdiferensiasi dan

atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah biasa agar dapat merealisasikan sumbangan mereka terhadap masyarakat maupun pengembangan diri sendiri. Kemampuan-kemampuan tersebut baik secara potensial maupun yang telah nyata, meliputi kemampuan intelektual umum, kemampuan akademik khusus, kemampuan berpikir kreatif-produktif, kemampuan memimpin, kemampuan dalam salah satu bidang seni, dan kemampuan psikomotor, seperti dalam olahraga (Utami Munandar, 1995:41)

3. Karakteristik anak berbakat dalam bidang akademik khusus, meliputi (a) memiliki perhatian yang lama terhadap suatu bidang akademik khusus, (b) memiliki pemahaman yang sangat maju tentang konsep, metode, dan terminologi dari bidang akademik khusus, (c) mampu mengaplikasikan berbagai konsep dari bidang akademik khusus yang dipelajari pada aktivitas-aktivitas dalam bidang-bidang lain, (d) kesediaan mencurahkan sejumlah besar perhatian dan usaha untuk mencapai standar yang tinggi dalam suatu bidang akademik, (e) memiliki sifat kompetitif yang tinggi dalam suatu bidang akademik khusus dan motivasi yang tinggi untuk berbuat yang terbaik, dan (f) belajar dengan cepat dalam suatu bidang akademik khusus.
4. Karakteristik sosial dan fisik anak berbakat, antara lain (a) fisik yang menarik dan rapi dalam penampilan, (b) diterima oleh mayoritas dari teman-teman sebaya dan orang dewasa, (c) keterlibatan mereka dalam beberapa kegiatan sosial, memberikan sumbangan positif dan konstruktif.



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Anak berbakat memiliki skor tes inteligensia sekitar
 - A. 100 atau 110
 - B. 110 atau 120
 - C. 120 atau 130
 - D. 130 atau 140
- 2) Pengertian yang lebih luas dari berbakat mulai dikembangkan di Amerika Serikat pada tahun
 - A. 1950
 - B. 1981
 - C. 1982

- D. 1983
- 3) Ahli yang mengemukakan bahwa keberbakatan adalah suatu konsep berakar biologis adalah
- A. Marland
 - B. Kirk dan Gallagher
 - C. Clark
 - D. François Gagne
- 4) Jenis-jenis kemampuan dan kecerdasan luar biasa yang dimaksud dalam UUSPN No. 2 Tahun 1989 meliputi kemampuan, *kecuali*
- A. intelektual umum dan akademik
 - B. berpikir kreatif - produktif
 - C. psikososial/kepemimpinan
 - D. kecerdasan emosional
- 5) Keberbakatan menunjukkan keterkaitan antara kelompok ciri-ciri, *kecuali* kemampuan umum di atas rata-rata dan
- A. dan kreativitas
 - B. tanggung jawab
 - C. pengaitan diri terhadap tugas
 - D. kecerdasan intelektual
- 6) Karakteristik anak berbakat intelektual meliputi hal-hal, *kecuali*
- A. memiliki kebebasan atau kemandirian
 - B. memiliki retensi yang tinggi tentang informasi
 - C. memiliki simpanan informasi yang luas tentang berbagai topik
 - D. cenderung cepat bosan dengan tugas-tugas rutin
- 7) Anak yang keranjingan membaca, menikmati sekolah dan belajar, serta memiliki perhatian yang besar terhadap perangkat keras termasuk karakteristik keberbakatan
- A. intelektual
 - B. akademik
 - C. akademik khusus
 - D. sosial
- 8) Berikut ini adalah sifat-sifat keberbakatan sosial, *kecuali*
- A. fisik yang menarik dan rapi dalam penampilan
 - B. diterima oleh mayoritas dari teman sebaya dan orang dewasa
 - C. lebih menyukai teman yang usianya lebih tinggi
 - D. perilakunya tidak defensif dan memiliki tenggang rasa

- 9) *Giftedness* berhubungan dengan kecakapan, sedangkan *talented* berhubungan dengan
- kecerdasan
 - emosi
 - penampilan
 - kreativitas
- 10) Anak berbakat adalah anak yang mempunyai kemampuan yang unggul dalam
- intelektual
 - seni/kinestetik
 - psikomotor
 - intelektual dan non intelektual

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
 80 - 89% = baik
 70 - 79% = cukup
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kegiatan Belajar 2

Kebutuhan Pendidikan dan Jenis Layanan bagi Anak Berbakat

Setelah mengkaji definisi dan karakteristik anak berbakat yang pada umumnya memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan anak-anak normal sehingga mereka membutuhkan program dan layanan pendidikan secara khusus dengan melalui adaptasi pendidikan bagi anak-anak berbakat tersebut, kini tiba saatnya mengkaji kebutuhan pendidikan bagi mereka. Berdasarkan hasil penelitian M. Soleh, dkk., populasi anak berbakat adalah 3% dari anak seusianya dan 3-8 % dari mereka berada di sekolah biasa.

Dari data tersebut, sangat mungkin apabila di kelas-kelas Anda akan hadir anak berbakat yang selama ini dihadapkan dengan kurikulum yang umum dan waktu belajar yang sama dengan teman sekelasnya atau dengan jenis layanan yang relatif sama dengan teman sekelasnya. Alangkah ruginya anak berbakat jika dihadapkan dengan situasi demikian secara terus-menerus.

Dalam Kegiatan Belajar 2 ini akan dikemukakan kebutuhan pendidikan, dan jenis-jenis layanan bagi anak berbakat. Oleh karena itu, Anda diharapkan dapat mempelajari materi ini dengan tekun.

A. KEBUTUHAN PENDIDIKAN ANAK BERBAKAT

Keanekaragaman yang kita temui di antara anak-anak termasuk anak berbakat mencerminkan jenis dan jumlah adaptasi yang perlu diadakan sekolah untuk memenuhi kebutuhan khusus mereka. Kebutuhan pendidikan anak berbakat dapat ditinjau dari 2 kepentingan berikut.

1. Kebutuhan Pendidikan dari Segi Anak Berbakat Itu Sendiri

Oleh karena potensi yang dimiliki anak berbakat sedemikian hebatnya jika dibandingkan dengan anak biasa maka untuk mengembangkan potensinya mereka membutuhkan hal-hal berikut ini.

- a. Anak berbakat membutuhkan peluang untuk mencapai aktualisasi potensinya melalui penggunaan fungsi otak yang efektif dan efisien. Mereka tetap membutuhkan pengembangan fungsi otaknya walaupun telah memiliki otak yang hebat. Apalagi penggunaan kapasitas otak itu

hanya 5% dari fungsi keseluruhannya (Conny Semiawan, 1995). Melalui pendidikan terjadi interaksi antara potensi bawaan individu dengan lingkungannya.

- b. Membutuhkan peluang untuk dapat berinteraksi dengan anak-anak lainnya sehingga mereka tidak menjadi manusia yang memiliki superioritas intelektual saja tetapi merupakan manusia yang mempunyai tingkat penyesuaian yang tinggi pula.
- c. Membutuhkan peluang untuk mengembangkan kreativitas dan motivasi internal untuk belajar berprestasi karena usaha pengembangan anak berbakat tidak semata-mata hanya pada aspek kecerdasan saja.

Dengan memenuhi kebutuhan tersebut diharapkan anak berbakat tidak hanya menjadi insan yang superior karena gagasan dan pemikirannya yang cemerlang, tetapi ia juga dapat menjadi manusia harmonis dalam bergaul. Anak berbakat adalah juga individu yang utuh yang dalam kesehariannya membutuhkan orang lain.

2. Kebutuhan Pendidikan yang Berkaitan dengan Kepentingan Masyarakat

Kehadiran anak berbakat dengan potensinya yang bermakna sangatlah merugikan jika potensi yang dimiliki anak tersebut tidak diakomodasi dan didorong untuk berkembang sehingga dapat berguna dalam pengembangan bangsa dan negara. Oleh karena itu, pendidikan anak berbakat membutuhkan dukungan dari masyarakat, antara lain sebagai berikut.

- a. Membutuhkan kepedulian dari masyarakat terhadap pengembangan potensi anak berbakat. Apabila kepedulian ini kurang atau tidak ada maka potensi anak tersebut menjadi mubazir, maksudnya anak berbakat berada di bawah potensi kemampuannya. Kepedulian ini digambarkan oleh Moh. Amin (1996) dengan mengatakan bahwa sejak dahulu Plato telah menyerukan agar anak-anak berbakat dididik secara khusus karena mereka ini diharapkan akan menjadi pemimpin dalam segala bidang.
- b. Membutuhkan pengembangan sumber daya manusia berbakat. Usaha pengembangan sumber daya manusia berbakat merupakan pengakomodasian serta pengembangan aset bangsa karena anak-berbakat ini dapat menjadi penopang dan pendorong kemajuan bangsa karena potensi yang dimilikinya berkembang secara optimal.

- c. Anak berbakat membutuhkan keserasian antara kemampuannya dengan pengalaman belajar. Oleh karena itu, pendidikan perlu mewujudkan lingkungan yang kaya pengalaman sehingga dapat memenuhi perkembangan anak berbakat. Anak-anak berbakat memiliki perspektif masa depan yang jauh berbeda dengan orang lain.
- d. Membutuhkan usaha untuk mewujudkan kemampuan anak berbakat secara nyata (riel) melalui latihan yang sesuai dengan segi keberbakatan anak berbakat itu sendiri.

B. JENIS-JENIS LAYANAN BAGI ANAK BERBAKAT

Beberapa komponen yang perlu diperhatikan dalam memberi layanan kepada anak berbakat adalah sebagai berikut.

1. Komponen sebagai Persiapan Penentuan Jenis Layanan

Sebelum menentukan jenis layanan pendidikan bagi anak berbakat, kita perlu memperhatikan beberapa hal yang penting, antara lain sebagai berikut.

a. Pengidentifikasian anak berbakat

Karakteristik anak berbakat yang dikemukakan pada uraian sebelumnya diharapkan dapat memperlancar usaha penemuan dan penempatan anak berbakat. Hal tersebut sangat membantu dalam menetapkan kebutuhan pendidikan anak berbakat. Mengidentifikasi anak berbakat bukanlah hal yang mudah. Oleh karena banyak anak-anak berbakat di sekolah tidak menampakkan bakat mereka dan tidak dipupuk. Banyak di antara mereka berasal dari golongan ekonomi rendah, mengalami masalah emosional yang menyamarkan kemampuan intelektualnya atau subkultur yang menekan kemampuan bicara. Langkah pertama dalam pengenalan anak berbakat adalah menentukan alasan atau sebab untuk mencari mereka. Jika kita memilih kelompok matematika maka pendekatan akan berlainan kalau kita mencari siswa yang mempunyai keterampilan menulis kreatif atau untuk kemampuan seni pementasan, kepemimpinan, dan lain-lain.

Alat-alat yang digunakan dalam identifikasi berfokus pada beberapa hal, seperti yang dikemukakan oleh Kirk (1986), yaitu *kelancaran* (kemampuan untuk memberikan jawaban bagi pertanyaan yang diberikan), *kelenturan* (kemampuan untuk memberikan berbagai macam jawaban atau beralih dari satu macam respons ke respons yang lain), dan *kemurnian* (kemampuan

untuk memberikan respons yang unik dan layak). Namun, hal-hal yang ditemukan oleh guru, orang tua, perlu dicek dengan tes standar dan pengukuran kemampuan objektif lainnya oleh para ahli dalam bidang tersebut.

Selanjutnya Renzulli, dkk., seperti dikutip Conny Semiawan (1995) mengemukakan bahwa identifikasi anak berbakat harus mewakili kawasan-kawasan kemampuan intelektual umum, komitmen terhadap tugas, dan kreativitas. Menurutnya kinerja seseorang secara khusus dipengaruhi oleh motivasi yang muncul dalam menyelesaikan tugasnya dan ketiga dimensi itu saling berhubungan. Prosedur identifikasi dengan sendirinya memperhatikan faktor intelektual dan non intelektual. Pendekatan Renzulli ini penting karena dapat membedakan anak-anak berbakat dari mereka yang biasa-biasa saja terutama dilihat dari faktor motivasi dan kreativitas.

b. Tujuan umum pendidikan anak berbakat

Tujuan program pendidikan anak berbakat adalah (1) anak-anak berbakat harus menguasai sistem konseptual yang penting ada pada tingkat kemampuan mereka dalam berbagai bidang mata pelajaran, (2) anak-anak berbakat harus mengembangkan keterampilan dan strategi yang memungkinkan mereka menjadi mandiri, kreatif, dan memenuhi kebutuhan dirinya, dan (3) anak-anak berbakat harus mengembangkan suatu kesenangan dan kegairahan tentang belajar yang akan membawa mereka melalui kerja keras dan kerutinan yang merupakan bagian proses yang tidak dapat dihindarkan (Samuel A. Kirk, 1986).

c. Kebutuhan pendidikan anak berbakat baik itu kepentingan individu anak berbakat itu sendiri maupun untuk kepentingan masyarakat

Dari analisis komponen-komponen tersebut diciptakan jenis layanan pendidikan yang merupakan alternatif dalam implementasi pendidikannya.

2. Komponen sebagai alternatif implementasi jenis layanan

Berikut ini akan dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan implementasi layanan pendidikan anak berbakat.

a. *Ciri khas layanan yang sesuai dengan kebutuhan anak berbakat*

1) Adaptasi lingkungan belajar

Hampir semua usaha mengadaptasi lingkungan belajar dirancang untuk membawa anak-anak berbakat bersama-sama dengan teman seusianya dalam jangka waktu tertentu.

Ada beberapa alasan dalam mengadaptasi lingkungan belajar, yaitu (a) untuk memberi kesempatan anak berbakat dalam berinteraksi dengan teman yang seusia, (b) untuk memudahkan guru dalam mengajar karena berkurangnya keanekaragaman siswa, dan (c) untuk menempatkan siswa berbakat dengan pengajar yang mempunyai keahlian khusus dalam menangani anak berbakat.

Sehubungan dengan adaptasi lingkungan belajar ini Gallagher, dkk. (1983) mengemukakan ada beberapa cara sebagai berikut.

a) *Kelas pengayaan*, guru kelas melaksanakan suatu program tanpa bantuan petugas dari luar.

Contohnya, anak berbakat belajar di kelas biasa bersama dengan anak normal. Anak berbakat dapat belajar di kelas yang lebih tinggi sesuai dengan keberbakatannya. Apabila anak berbakat dalam Matematika duduk di kelas 3 SD misalnya, ia bisa mengikuti pelajaran Matematika di kelas yang lebih tinggi. Untuk pelajaran yang lain (tidak unggul) ia tetap belajar di kelasnya semula.

b) *Guru konsultan*, pelaksanaan program pengajaran dalam kelas biasa dengan bantuan konsultan khusus yang terlatih.

Contohnya, anak ditempatkan di kelas biasa belajar bersama dengan anak biasa di bawah bimbingan guru kelas biasa. Sekali-kali guru konsultan datang membantu guru kelas dalam menangani dan memberi petunjuk mengenai bahan atau metode sesuai dengan kebutuhan atau bidang keunggulan anak berbakat. Guru konsultan adalah guru yang terlatih dalam bidang keberbaktan.

c) *Ruang sumber belajar*, siswa berbakat meninggalkan ruang kelas biasa ke ruangan sumber untuk menerima pengajaran dari guru yang terlatih.

Contohnya, anak berbakat belajar di kelas biasa bersama temannya yang normal dan mengunjungi ruang sumber kira-kira 1-2 jam sehari untuk mempelajari pelajaran khusus yang menjadi keunggulannya dengan guru yang sudah dilatih secara khusus. Di

ruang sumber tersedia alat-alat khusus yang sesuai dengan kebutuhan anak berbakat.

- d) *Studi mandiri*, siswa memilih proyek-proyek dan mengerjakannya di bawah pengawasan seorang guru yang berwenang. Contohnya, anak berbakat dapat mempelajari topik yang disenanginya di masyarakat dan mendapat pengawasan/bimbingan dari ahli dalam bidang itu. Misalnya, mengadakan percobaan mengenai pengaruh kimia terhadap benda dan dalam jangka beberapa bulan mereka wajib melaporkan hasil percobaannya.
- e) *Kelas khusus*, siswa berbakat dikelompokkan bersama-sama di sekolah dan diajar oleh guru yang dilatih khusus. Contohnya, anak berbakat ditempatkan dalam satu ruangan khusus dengan menggunakan kurikulum khusus yang telah dimodifikasi (berdiferensiasi, akselerasi, pengayaan). Mereka tetap berada dalam lingkungan sekolah yang sama dengan anak normal. Ia bergaul dengan anak normal pada jam istirahat, upacara, dan pada pelajaran-pelajaran yang tidak merupakan keunggulan anak berbakat. Di kelas khusus ia mendapat layanan dari guru yang telah terlatih dalam bidang keberbakatan.
- f) *Sekolah khusus*, siswa berbakat menerima pengajaran di sekolah khusus dengan staf guru yang dilatih secara khusus. Contohnya, anak berbakat ditempatkan di sekolah khusus tanpa ada teman sebaya yang normal. Anak berbakat disediakan kurikulum khusus, alat, metode khusus dan guru khusus yang sesuai dengan keunggulannya. Model ini memisahkan anak berbakat dari pergaulan dengan anak normal sebayanya sehingga sosialisasi mereka kurang berkembang.

Selanjutnya, Utami Munandar (1996) mengemukakan bahwa alternatif lingkungan belajar/tempat belajar anak berbakat dapat berupa *sekolah unggulan* yang dapat menampung anak-anak berprestasi tinggi dari daerah sekitarnya. Di sekolah unggulan itu mereka dihadapkan dengan program yang memungkinkan akselerasi dan pengayaan.

2) Adaptasi Program

Adaptasi program dilakukan dalam beberapa cara, diantaranya sebagai berikut.

a) Melalui percepatan/akselerasi siswa

Stanley (1979) mengemukakan beberapa cara percepatan, yaitu (1) memasukan ke sekolah pada usia dini, anak yang memperlihatkan kematangan sosial dan intelektual diperbolehkan memasuki Taman Kanak-kanak pada usia lebih muda dari anak pada umumnya; (2) pelompatan tingkat/kelas, anak dengan cepat naik kelas pada kelas/tingkat berikutnya walaupun belum saatnya kenaikan kelas; (3) percepatan materi, anak mengikuti materi standar dengan waktu yang lebih singkat, misalnya belajar di Sekolah Menengah Pertama hanya dua tahun; (4) penempatan yang maju, siswa mengambil pelajaran di Perguruan Tinggi sementara ia masih di Sekolah Menengah Atas; dan (5) memasukan ke Perguruan Tinggi yang lebih awal, seorang siswa yang sangat maju bisa masuk Perguruan Tinggi dalam usia 13, 14 atau 15 tahun.

Contohnya, percepatan di sini adalah percepatan materi pelajaran agar siswa dapat menguasai ide yang lebih rumit. Misalnya, dalam satu kelas anak berbakat dengan anak normal. Anak biasa di kelas yang sama mempelajari tentang perkembangan awal negara kita, sedangkan anak berbakat belajar tentang kecenderungan historis negara-negara di dunia.

b) Melalui pengayaan

Pengayaan isi (mata pelajaran) memberi kesempatan pada siswa untuk mempelajari materi secara luas, seperti menggunakan ilustrasi khusus, membuat contoh-contoh, memperkaya pandangan, dan menemukan sesuatu.

Contohnya, anak berbakat ditugaskan membaca buku harian seorang pemimpin bangsa untuk memperkaya mereka tentang model-model kepemimpinan. Sementara anak normal mempelajari sejarah suatu bangsa. Selain itu mereka juga dapat membaca buku harian seorang prajurit perang sehingga dapat memperkaya pandangannya mengenai perang tersebut.

c) Pencanggihan materi pelajaran

Materi pelajaran harus menantang anak berbakat untuk menggunakan pemikiran yang tinggi agar mengerti ide, dan memiliki abstraksi yang tinggi. Materi pencanggihan ini tidak terdapat dalam kurikulum/program pendidikan biasa.

Contohnya, anak berbakat belajar mengenai nilai-nilai. Mereka ditugaskan untuk mencari standar nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat, seperti: keadilan, hukum, harga diri, tanggung jawab sosial dan moral. Kemudian, nilai-nilai tersebut dibicarakan di kelas sehingga teman-temannya dapat memposisikan dirinya dalam bertindak atau bergaul.

d) **Pembaruan**

Pembaruan isi pelajaran adalah pengenalan materi yang biasanya tak akan muncul dalam kurikulum umum karena keterbatasan waktu atau abstraknya sifat isi pelajaran. Tujuan pembaruan ini ialah untuk membantu anak-anak berbakat menguasai ide-ide yang penting. Jenis pembaruan materi pelajaran, misalnya guru mengajak siswa untuk memikirkan konsekuensi kemajuan teknologi (AC, komputer, TV, dan lain-lain).

e) **Modifikasi kurikulum sebagai alternatif**

(1) **Kurikulum plus**

Herry Widayastono (1996) mengemukakan bahwa kurikulum plus dikembangkan dari kurikulum umum (nasional) yang diperluas dan diperdalam (pengayaan horizontal dan vertikal), agar siswa mampu memanifestasikan (mewujudkan) potensi proses berpikir tingkat tinggi (analisis, sintesis, evaluasi, dan pemecahan masalah) yang dimiliki, tidak sekadar proses berpikir tingkat rendah (ingatan/pengetahuan, pemahaman, dan penerapan), seperti anak pada umumnya yang sebaya dengannya.

(2) **Kurikulum berdiferensiasi**

Conny Semiawan (1995) mengemukakan bahwa kurikulum berdiferensiasi dirancang dengan mengacu pada penajakan kehidupan mental melalui berbagai program yang akan menumbuhkan kreativitas serta mencakup berbagai pengalaman belajar intelektual tingkat tinggi. Kurikulum ini tidak memerlukan sekolah khusus anak berbakat. Dalam model ini, anak berbakat yang menonjol dalam bidang tertentu bisa memperoleh materi yang lebih banyak sehingga bakatnya menonjol. Dalam pengayaan, bukan materi dan jam pelajarannya yang ditambah secara kuantitatif tetapi yang

paling penting adalah suatu desain yang secara kualitatif berbeda dengan anak normal.

Kurikulum ini memungkinkan guru untuk mendiferensiasi kurikulum tanpa mengganggu kelancaran pembelajaran di dalam kelas. Contohnya, Seorang guru kelas 3 SD mengajar struktur bumi. Ternyata muncul pernyataan dari beberapa siswa bahwa mereka telah mengetahui nama lapisan bumi dan mengenal bahan yang membentuk lapisan tersebut. Guru memutuskan bahwa siswa-siswa tersebut (yang memberi pernyataan) perlu membentuk kelompok kecil untuk mempelajari gempa bumi dan mereka diberi tugas bagaimana ciri-ciri, mengukur intensitas gempa bumi, dan dampaknya bagi kehidupan. Mereka dapat memanfaatkan berbagai sumber/ media untuk mengerjakan tugasnya tersebut. Setelah menemukan jawaban mereka diminta untuk menyampaikan informasi yang mereka temui kepada seluruh temannya sehingga memberi pengalaman bermakna bagi semua siswa.

b. Strategi pembelajaran dan model layanan

1) Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berbakat sangat mendorong anak tersebut untuk berprestasi. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan strategi pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a) Pembelajaran anak berbakat harus diwarnai dengan kecepatan dan tingkat kompleksitas yang lebih sesuai dengan kemampuannya yang lebih tinggi dari anak normal.
- b) Pembelajaran pada anak berbakat tidak saja mengembangkan kecerdasan intelektual semata, tetapi pengembangan kecerdasan emosional juga patut mendapat perhatian. Utami Munandar (1996) mengemukakan bahwa kreativitas dan motivasi internal anak berbakat perlu dikembangkan untuk belajar berprestasi.

Sehubungan dengan pembelajaran ini Kitano, dkk. (1986) dalam Conny Semiawan (1995) mengemukakan bahwa pembelajaran anak berbakat memerlukan konsideransi khusus dalam pendidikannya karena mereka dalam pendidikannya berbeda secara kualitatif dari individu lainnya. Hafalan dalam pembelajaran bagi anak berbakat

harus sejauh mungkin dicegah dengan memberikan tekanan pada teknik yang berorientasi pada penemuan dan pendekatan induktif.

- c) Pembelajaran anak berbakat berorientasi pada modifikasi proses, isi/*content*, dan produk. Sehubungan dengan itu, M. Soleh YAI (1996) mengemukakan 3 jenis modifikasi sebagai berikut.

Modifikasi proses adalah metodologi atau cara guru mengajar termasuk cara mempresentasikan isi materi kepada siswa yang berorientasi kepada berpikir tingkat tinggi, banyak pilihan, mengupayakan penemuan, mendukung penalaran atau argumentasi, kebebasan memilih, interaksi kelompok dan simulasi, serta kecepatan dan variasi proses.

Modifikasi isi adalah modifikasi dalam materi pembelajaran baik berupa ide, konsep maupun fakta. Pembelajaran dimulai dari hal yang konkret, menuju ke hal yang kompleks, abstrak dan bervariasi. Modifikasi produk atau hasil adalah produk kurikulum yang tidak dapat dipisahkan dari isi materi dan proses pembelajaran yang dikembangkan dan merupakan hasil dari proses yang dievaluasi untuk menentukan efektivitas satu program.

- 2) Model-model layanan

Model-model layanan yang dimaksud dalam tulisan adalah ini model yang mengarah pada perkembangan anak berbakat diantaranya layanan perkembangan kognitif, nilai, moral, kreativitas dan bidang khusus. Berikut ini akan dikemukakan apa dan bagaimana implementasi dari model-model itu (adaptasi dari Conny Semiawan, 1995):

- a) Model layanan kognitif-afektif

Sasaran akhir dari model ini adalah pengembangan bakat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran sangat memperhitungkan kreativitas dan sisi kognitif afektif yang merupakan dinamika dari proses perkembangan bakat tersebut.

Metode atau cara dalam melaksanakan model tersebut, yaitu dengan cara pemberian stimulus langsung pada belahan otak kanan, dan metode tak langsung dengan menghayati pengalaman belajar atau percakapan tertentu secara mendalam.

- b) Model layanan perkembangan moral

Sasaran model ini adalah tercapainya kemandirian moral atau tanggung jawab moral yang diperoleh melalui sosialisasi dan individualisasi dalam kaitan manusia sebagai makhluk individu dan

mahluk sosial. Sebagai makhluk individu ia berhak mencipta, menyatakan diri secara mandiri, namun sebagai makhluk sosial ia harus dapat meletakkan kepentingannya dalam kepentingan masyarakat. Pendidikan moral anak berbakat seyogianya harus jauh lebih luas dari yang diperoleh di kelas. Usaha mengimplementasikan model ini adalah sekolah harus menciptakan suasana dengan mengacu pada kemampuan berpikir, yang dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip dan kepedulian terhadap yang lain. Oleh karena itu, Vare *dalam* Khatana, 1992 mengusulkan strategi untuk mengembangkan moral adalah: mengadakan diskusi dengan teman sebaya mengenai dilema atau klarifikasi nilai, membaca hasil penelitian tentang moral, bermain peran, simulasi, drama kreatif dan permainan, penelitian kelompok atau kelas mengenai ketentuan hukum (strategi yuridisprudensial), dan diskusi dengan lingkungan masyarakat tentang isu sekolah.

c) Model perkembangan nilai

Model ini memperhatikan peranan kehidupan afektif (emosional) sehari-hari, seperti rasa senang, sedih, takut, bangga, malu, rasa bersalah, dan bosan. Perasaan-perasaan ini membentuk sikap seseorang dan sebaliknya perkembangan nilai erat hubungannya dengan perkembangan sikap dan merupakan kerangka pembentukan moral seseorang. Oleh karena itu, strategi pengembangan nilai erat kaitannya dengan strategi perkembangan moral.

d) Layanan berbagai bidang khusus

Bidang-bidang khusus ini adalah kepemimpinan, seni rupa dan seni pertunjukan.

(1) Kepemimpinan

Kepemimpinan menurut Stogdill (1977) adalah kemampuan, hasil belajar, tanggung jawab, partisipasi, status, dan situasi.

(a) Kemampuan kepemimpinan terkait dengan inteligensia, kepekaan dan penilaian. Sifat-sifat ini dapat diamati dalam kegiatan ekstrakurikuler (bagi anak remaja), sedangkan pada anak Taman Kanak-kanak dibangun melalui bidang keterampilan sosial, seperti saling membagi, kerja sama dan tanggung jawab dalam berbagai kegiatan kelompok.

(b) Hasil belajar; terkait dengan pengetahuan, kemajuan persekolahan atau data *authentic*. Hal ini dapat dilatih di

bangku sekolah melalui berbagai pengalaman belajar dan dapat dilihat dari kinerja pesertanya.

- (c) Tanggung jawab; terkait dengan prakarsa, percaya diri dan keinginan melebihi teman-temannya. Ini dapat dilatih melalui tugas kelompok, dan tugas konstruksi tertentu yang dapat menampilkan keinginan untuk melebihi, dan mudah dapat diciptakan.
 - (d) Partisipasi, menunjuk pada keaktifan, keluwesan, bergaul, kerja sama, kemampuan menyesuaikan diri dan humor. Kemampuan itu dapat dilatihkan melalui berbagai permainan, seperti penugasan membuat karangan tentang diri sendiri yang dapat menampilkan sifat kepemimpinan tersebut.
 - (e) Status; terkait dengan potensi sosial ekonomis dan popularitas. Hal ini dapat diamati dalam pergaulan sehari-hari.
 - (f) Situasi; terkait dengan tingkat mental, keterampilan, kebutuhan, dan *interest*. Biasanya informasi tentang kualitas situasi ini diperoleh melalui analisis sosiometrik.
- (2) Kelompok seni dan pertunjukan

Seni rupa dan pertunjukan adalah sifat-sifat pribadi khusus dan produktivitas. Pendekatan biasanya dilakukan melalui pengamatan dan layanan bersifat khusus melalui kinerja atau pertunjukan. Layanan perilaku musik dapat diadakan dengan menyelesaikan melodi musik menurut fantasinya sendiri, meniru langsung tanpa tanda baca not balok di alat musik tertentu, latihan irama, mengingat lagu atau melodi tertentu tersebut.

Kemampuan artistik diukur oleh S. I. Guilford dengan cara berikut. Misalnya, siswa diminta melengkapi sketsa yang menyajikan bentuk sederhana yang harus dilengkapi supaya menjadi bentuk lebih sempurna, berupa tes objek yang menuntut penggunaan bentuk geometrik sederhana sehingga terbentuk suatu objek yang berwujud, dekorasi objek yang memiliki persamaan, seperti perabot, pakaian atau benda lain, kemudian diberi petunjuk untuk menambahkan hiasan pelengkap.

c. *Layanan perkembangan kreativitas*

Pengembangan kreativitas terdiri dari beberapa tingkat, seperti berikut.

- 1) Tingkat kreativitas pertama, ditandai oleh fleksibilitas, originalities, serta keterbukaan terhadap masalah yang disertai keberanian mengambil risiko. Latihannya adalah berilah secarik kertas kepada anak dengan pertanyaan "Siapa Anda". Tugasilah anak menulis sembilan jawaban tentang dirinya yang tidak boleh dilihat oleh temannya. Suruhlah mereka periksa secara cermat, barangkali ada jawaban yang ingin diubahnya karena dirasakannya tidak sesuai dengan dirinya. Setelah selesai bagilah murid menjadi 5 atau 8 orang per kelompok dan suruhlah mereka saling membicarakan jawabannya. Tujuannya adalah untuk saling menghayati keunikan dirinya. Selanjutnya dapat diberi pertanyaan secara terbuka.
- 2) Tingkat kreativitas kedua, ditandai oleh adanya pemetaan masalah dengan mencari pemecahan masalah secara teratur (*organized*). Misalnya, "Lima hari sekolah" dapat dipetakan dalam kelompok masalah dan bagaimana perlakuan subjek terhadap masalah tersebut. Kemudian, guru dapat memberikan beberapa pertanyaan yang menuntut pemikiran evaluatif atau aneh seperti persamaan dan perbedaan raksasa dan orang kerdil.
- 3) Tingkat kreativitas ketiga, dengan mengadakan perumusan masalah berdasarkan asumsi tertentu, seperti mencari berbagai informasi tentang hal tertentu, analisis desain yang sistemik serta meramalkan sesuatu (hipotesis), membuktikan kebenaran suatu ramalan, dan membuat proyek mandiri tentang topik tersebut. Selanjutnya, dapat dibuka berbagai pusat kegiatan, misalnya pusat sains dan pusat pengembangan pengabdian pada masyarakat.

d. *Stimulasi imajinasi dan proses inkubasi*

Hal lain yang perlu dilakukan adalah mengembangkan stimulasi imajinasi kreatif dan proses inkubasi.

- 1) Stimulasi imajinasi kreatif adalah proses mental manusiawi yang menjadikan semua kekuatan motif berprestasi untuk menstimulasi dan memberi energi pada tindakan kreatif. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan fungsi otak kiri dan faktor khusus, seperti kualitas suasana rumah, pola asuh ibu-anak atau bapak-anak, komunikasi antarkeluarga sehingga terjadi interaksi anak dengan lingkungannya.

- 2) Proses inkubasi adalah tahap berpikir kreatif dan pengatasan masalah (*problem solving*) di mana fungsi mental yang tadinya digerakkan oleh persiapan yang direncanakan secara intensif sehingga tercapai pemahaman yang mengarah pada pemecahan masalah.

e. Desain pembelajaran

Sebagaimana kita ketahui bahwa anak berbakat terus-menerus memerlukan stimulus untuk mencapai perkembangan yang optimal. Oleh karena itu, kita perlu merencanakan desain pembelajaran yang khusus. Renzulli mengemukakan bahwa langkah-langkah penting untuk diperhatikan dalam mendesain pembelajaran adalah sebagai berikut: Seleksi dan latihan guru, pengembangan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan belajar dalam segi akademik maupun seni, prosedur identifikasi jamak, pematokan sasaran program, orientasi kerja sama antarpersonel, rencana evaluasi, dan peningkatan administratif.

Hal-hal tersebut dapat dikelompokkan menjadi karakteristik dan kebutuhan belajar anak, persiapan tenaga guru, pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak, adanya kerja sama antarpersonel, pola administrasi, dan rencana evaluasi yang digunakan.

Selanjutnya, dalam menentukan alternatif pembelajaran M. Soleh (1996) mengemukakan bahwa ada pilihan khusus, seperti (1) mengemas materi bidang studi tertentu agar sesuai dengan kebutuhan belajar anak berbakat, kemudian berangsur-angsur ke bidang studi lain; (2) melatih teknik mengajar tertentu kepada guru bidang studi seperti teknik pembelajaran pengembangan kreativitas; dan (3) mencobakan beberapa model pembelajaran di sekolah atau daerah tertentu dan jika diperoleh hasil yang baik, kemudian menyebarkanluaskannya ke sekolah lain.

f. Evaluasi

Proses evaluasi pada anak berbakat tidak berbeda dengan anak pada umumnya, namun karena kurikulum atau program pelajaran anak berbakat berbeda dalam cakupan dan tujuannya maka dibutuhkan penerapan evaluasi yang sesuai dengan keadaan tersebut.

Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar anak berbakat. Sehubungan dengan hal itu Conny Semiawan (1987, 1992) mengemukakan bahwa instrumen dan prosedur yang digunakan mengacu pada ketuntasan belajar adalah: pengejawantahan dari kekhususan layanan

pendidikan anak berbakat, hasil umpan balik untuk keperluan tertentu, pemantulan tingkat kemandirian penguasaan suatu materi sesuai dengan sifat, keterampilan, dan kemampuan maupun kecepatan belajar seseorang. Model pengukuran seperti tersebut di atas adalah pengukuran acuan kriteria (*criterion-reference*). Sebaliknya ada pengukuran acuan norma yang membandingkan keberbakatan seseorang dengan temannya.

Kedua cara tersebut tidak selalu menunjuk hasil akhir yang diinginkan, melainkan merupakan petunjuk bidang mana yang sudah dikuasai individu sehingga memberikan keterangan mengenai taraf kemampuan yang dicapai tanpa tergantung pada kinerja temannya. Penting untuk diperhatikan bahwa sebaiknya disertai dengan saran mengenai model evaluasi yang perlu diterapkan, apakah tes atau nontes.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Anak berbakat memiliki kebutuhan pendidikan secara khusus. Sebutkan kebutuhan yang dimaksud dan mengapa hal itu demikian?
- 2) Dalam memberikan layanan terhadap anak berbakat diperlukan adaptasi lingkungan belajar. Sebutkan beberapa adaptasi lingkungan belajar tersebut!
- 3) Selain membutuhkan adaptasi lingkungan belajar dibutuhkan juga adaptasi program. Sebutkan adaptasi program tersebut!
- 4) Oleh karena keberbaktannya maka anak berbakat membutuhkan strategi pembelajaran yang berbeda dengan anak pada umumnya. Sebutkan strategi pembelajaran yang dimaksud!
- 5) Sebagaimana pembelajaran pada umumnya anak berbakat pun membutuhkan evaluasi. Jelaskan evaluasi yang bagaimanakah yang sesuai dengan keadaan anak berbakat?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Anda dapat saja menyatakan beberapa kebutuhan yang telah tercantum dalam materi Kegiatan Belajar 2 ini, asalkan Anda dapat

mengelompokkannya. Anak berbakat membutuhkan hal-hal yang dapat mendorong mereka memperoleh pendidikan sesuai dengan potensi kehebatannya sehingga ia dapat berprestasi dan pada akhirnya menjadi penopang bangsa yang andal.

- 2) Adaptasi lingkungan belajar anak berbakat dapat saja Anda sebutkan secara bebas, namun lingkungan belajar yang Anda pilih itu perlu diperhatikan apakah mendorong perkembangan anak berbakat, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.
- 3) Demikian pula dalam mengadakan adaptasi program. Anda dapat memilih dan menentukan program dengan ketentuan bahwa program tersebut mendukung perkembangan kemampuan intelektual, kreativitas, dan komitmen dalam menyelesaikan tugas.
- 4) Dalam menentukan strategi pembelajaran anak berbakat, Anda perlu memperhatikan ketentuan-ketentuan, antara lain mendorong perkembangan kognitif-afektif, moral, nilai, kreativitas, dan bidang-bidang khusus (kepemimpinan, seni rupa dan pertunjukan) anak berbakat. Selain itu kesiapan guru, dan personel serta fasilitas yang tersedia pun perlu diperhatikan.
- 5) Dalam mengadakan evaluasi belajar pada anak berbakat dapat saja menggunakan acuan norma, tetapi penilaian yang menggunakan acuan kriteria lebih mendukung pemantulan tingkat kemantapan penguasaan suatu materi sesuai sifat, keterampilan, dan kemampuan maupun kecepatan belajar seseorang.



RANGKUMAN

Kebutuhan pendidikan anak berbakat ditinjau dari kepentingan anak berbakat itu sendiri adalah yang berhubungan dengan pengembangan potensinya yang hebat. Untuk mewujudkan potensi yang hebat itu anak berbakat membutuhkan peluang untuk mencapai aktualisasi potensi yang dimilikinya melalui penggunaan fungsi otak, peluang untuk berinteraksi, dan pengembangan kreativitas dan motivasi internal untuk belajar berprestasi. Dari segi kepentingan masyarakat, anak berbakat membutuhkan kepedulian, pengakomodasian, perwujudan lingkungan yang kaya dengan pengalaman, dan kesempatan anak berbakat untuk berlatih secara nyata.

Selanjutnya, dalam menentukan jenis layanan bagi anak berbakat perlu memperhatikan beberapa komponen berikut. Komponen persiapan penentuan jenis layanan, seperti Mengidentifikasi anak berbakat merupakan hal yang tidak mudah karena banyak anak berbakat yang tidak menampakkan keberbakatannya dan tidak dipupuk. Untuk mengidentifikasi anak berbakat Anda perlu menentukan alasan atau sebab mencari mereka sehingga dapat menentukan alat identifikasi yang sesuai dengan kebutuhan tersebut. Misalnya, Anda memilih kelompok Matematika maka pendekatannya harus mengarah pada penelusuran bakat matematika. Tujuan pendidikan anak berbakat adalah agar mereka menguasai sistem konseptual yang penting sesuai dengan kemampuannya, memiliki keterampilan yang menjadikannya mandiri dan kreatif, serta mengembangkan kesenangan dan kegairahan belajar untuk berprestasi.

Selanjutnya, komponen alternatif implementasi layanan meliputi ciri khas layanan, strategi pembelajaran dan evaluasi. Hal-hal yang diperhatikan dalam ciri khas layanan adalah adaptasi lingkungan belajar, seperti usaha pengorganisasian tempat belajar (sekolah unggulan, kelas khusus, guru konsultan, ruang sumber). Selain itu, ada adaptasi program, seperti usaha pengayaan, percepatan, pencanggihan, dan pembaruan program, serta modifikasi kurikulum (kurikulum plus dan berdiferensiasi).

Berkaitan dengan strategi pembelajaran bahwa strategi pembelajaran yang dipilih harus dapat mengembangkan kemampuan intelektual dan non intelektual serta dapat mendorong cara belajar anak berbakat. Oleh karena itu, anak berbakat membutuhkan model layanan khusus, seperti bidang kognitif-afektif, moral, nilai, kreativitas, dan bidang-bidang khusus.

Evaluasi pembelajaran anak berbakat menekankan pada pengukuran dengan acuan kriteria dan pengukuran acuan norma.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Kebutuhan pendidikan anak berbakat ditinjau dari kepentingannya sendiri adalah
 - A. menjadikannya sebagai manusia elitisme
 - B. mengembangkan fungsi otaknya secara efektif dan efisien
 - C. membutuhkan kepedulian dari masyarakat
 - D. membutuhkan kesiapan lingkungan yang kaya pengalaman

- 2) Kebutuhan pendidikan anak berbakat ditinjau dari kepentingan masyarakat adalah membutuhkan
 - A. peluang untuk berinteraksi
 - B. peluang untuk mengaktualisasikan penggunaan potensi otak
 - C. pengembangan sumber daya manusia sebagai aset bangsa
 - D. peluang untuk pengembangan intelektual dan non intelektual

- 3) Alasan mengadaptasi lingkungan belajar anak berbakat adalah untuk memudahkan guru dalam mengajar karena
 - A. kurangnya kemampuan siswa yang hebat
 - B. banyaknya keragaman siswa
 - C. menekankan pada bakat intelektual saja
 - D. menekankan pada bakat kreatif saja

- 4) Contoh adaptasi lingkungan belajar, *kecuali* pengadaan
 - A. kelas khusus
 - B. kelas pengayaan
 - C. guru konsultan
 - D. kelas pembaruan

- 5) Tempat yang paling berkontribusi terhadap munculnya sikap individualistis anak berbakat apabila mereka belajar
 - A. di ruang sumber
 - B. di kelas khusus
 - C. di sekolah khusus
 - D. dengan guru konsultan

- 6) Ciri belajar pada ruang sumber adalah guru kelas
 - A. mengajar tanpa bantuan dari petugas/guru dari lain (luar)
 - B. membolehkan siswanya ke luar ruangan untuk belajar dari guru yang terlatih
 - C. membolehkan siswanya untuk memilih proyek dan mengerjakannya sendiri
 - D. membolehkan siswanya untuk memilih pelajaran yang disukainya

- 7) Beberapa cara dalam mengadaptasi program anak berbakat, *kecuali* mengadakan ...
 - A. pengayaan
 - B. pencangghian
 - C. pembaruan
 - D. seleksi

- 8) Usaha percepatan/akselerasi dapat dilakukan dengan cara-cara, *kecuali* ...
- memasukkan anak berbakat ke sekolah pada usia dini
 - mengadakan pelompatan kelas
 - percepatan mempelajari materi pelajaran
 - mengadakan pencangghian materi pelajaran
- 9) Beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan strategi pembelajaran anak berbakat adalah pembelajaran harus
- diwarnai dengan kecepatan dan tingkat kompleksitas
 - mengembangkan kemampuan intelektual dan kreativitas serta motivasi internal
 - berorientasi pada modifikasi proses, isi, dan produk pelajaran
 - menggunakan berbagai media
- 10) Tujuan evaluasi belajar anak berbakat yang menggunakan acuan norma, *kecuali* membandingkan
- anak berbakat dengan seluruh populasi
 - prestasi anak berbakat dengan prestasinya terdahulu
 - anak berbakat dengan populasi berbakat saja
 - anak berbakat dengan teman sebaya

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
 80 - 89% = baik
 70 - 79% = cukup
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) D. Oleh karena skor tes inteligensia anak berbakat.
- 2) A. Tahun mulai dikembangkan.
- 3) C. Oleh karena memang ahlinya.
- 4) D. Oleh karena ada dalam Undang-undang RI No. 2/Tahun 1989.
- 5) D. Ketiganya terkait.
- 6) A. Merupakan karakteristik keberbakatan.
- 7) B. Sebagai cirinya.
- 8) C. Merupakan sifat keberbakatan intelektual.
- 9) C. Menurut definisi Gagne.
- 10) D. Semuanya unggul.

Tes Formatif 2

- 1) B. Jika tidak dikembangkan maka ia berada di bawah potensinya.
- 2) C. Oleh karena kehebatan potensinya maka ia dipersiapkan sebagai penopang bangsa.
- 3) A. Anak ditempatkan sesuai dengan kemampuannya yang hebat.
- 4) D. Oleh karena yang diperbarui adalah program.
- 5) C. Oleh karena di sana hanya ada anak berbakat.
- 6) B. Oleh karena di ruang sumber ada guru terlatih di bidangnya.
- 7) D. Oleh karena seleksi tidak termasuk dalam adaptasi program, melainkan masuk dalam identifikasi.
- 8) D. Hal itu termasuk adaptasi program.
- 9) D. Penggunaan media yang beragam tidak khusus untuk anak berbakat.
- 10) B. Oleh karena mengarah pada ketuntasan belajar.

Glosarium

Adaptasi	: Penyesuaian.
Akselerasi	: Percepatan siswa dalam masuk sekolah.
Aktualisasi	: Menyatakan diri.
Berbakat	: Istilah Indonesia untuk <i>gifted</i> .
Diakomodasi	: Dicakup, dimasukkan.
Internal	: Dalam diri individu.
Kelas pengayaan	: Guru kelas melaksanakan pengajaran tanpa bantuan dari petugas khusus.
Kelas konsultan	: Guru kelas melaksanakan pengajaran dengan bantuan dari petugas khusus.
Kreativitas	: Kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru.
Konseptual	: Hal yang berhubungan dengan ide atau pengertian abstrak.
Pencanggihan	: Pengadaan materi pelajaran yang sifatnya menantang anak berbakat.
Pembaruan	: Materi pelajaran yang mengarah pada pengenalan ide-ide baru pada anak berbakat.
Populasi	: Perkiraan jumlah, seperti jumlah penduduk.
Potensi	: Kemampuan bawaan.
Ruang sumber belajar	: Ruangan belajar khusus disediakan untuk anak berbakat bila lebih cepat belajar.
Superior	: Paling tinggi dari ukuran yang biasa.
Stimulasi	: Rangsangan.
Studi mandiri	: Siswa memilih sendiri proyek pekerjaan dan diawasi oleh yang berwenang.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1989). *UURI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Widyastono, H. (1996). *Kurikulum Plus. Satu Alternatif Program Pembelajaran bagi Anak Unggul*. Seminar Nasional UNS Surakarta.
- Kirk, S. A., & Gallagher, J. J. (1979). *Educating Exceptional Children*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Kirk, S. A., & Gallagher, J. J. (1986). *Educating Exceptional Children*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Amin, M. (1996). *Pelayanan Pendidikan Anak Berbakat di Indonesia, Perspektif Kelembagaan, Prospek dan Tantangan*. Surakarta: UNS.
- M. Soleh, (1996). *Hasil Penelitian pada SD-SLTA di Kodya Surakarta*. Yogyakarta Post.
- M. Soleh. (1996). *Alternatif Pelayanan dan Pembelajaran Anak Berbakat di Sekolah Unggulan. Seminar Nasional*. Surakarta: UNS.
- Abdurrahman, M. (1994). *Pendidikan Anak Berbakat makalah*. Dirjen Dikti. P3MT. Jakarta.
- Natawijaya, R. (1979). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa untuk SPG*. Jakarta: New Aqua Press.
- Semiawan, C. (1995). *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Depdikbud. Dirjen Dikti P2TG.
- Sisk, Dorothy. (1987). *Creative Teaching of the Gifted*. New York: McGraw Hill Book Company.
- Munandar, U. (1996). *Model Layanan Pendidikan Anak Berbakat dan Alternatif Penerapannya di Indonesia*. Seminar Nasional. Surakarta: UNS.
- Akimin, Z. (1996). *Pendidikan Anak Berbakat yang Menyandang Kelainan*. Depdikbud. Dikti. P2TA. Jakarta.